

ANALISIS KESIAPAN PELATIHAN PADA MASA DAN PASCA PANDEMI COVID-19 BERBASIS TEKNOLOGI

Yandrizal

UPTD Pelatihan Kesehatan Bengkulu
yandrizal16@gmail.com

Abstrak: Kondisi masa pandemi COVID-19 membatasi kegiatan aktivitas masyarakat termasuk, upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, yang dilakukan dengan cara pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan selama ini secara klasikal, sehingga tidak dapat dilaksanakan pada masa pandemi dan belum menggunakan teknologi informasi. Penyelenggaraan pelatihan pada masa dan pasca pandemi, dapat merancang pelatihan dengan metoda pembelajaran *sinkronous* dan *asinkronous*, berbasis teknologi informasi dapat menjangkau peserta yang jauh tanpa tatap muka dengan metode dalam jaringan dan luar jaringan. Manajemen pelatihan memilih tenaga fasilitator/widyaiswara yang menguasai teknologi informasi dalam penyampaian materi, mempersiapkan sarana dan prasaran dan tenaga pelaksana.

Kata Kunci: Heutagogy, Metode Pembelajaran, Melibatkan Peserta

Abstract: *The conditions during the COVID-19 pandemic limited community activities including efforts to increase the knowledge and skills of health workers, which were carried out by means of training. The implementation of training so far is classical, so it cannot be carried out during the pandemic and has not used information technology. The implementation of training during and after the epidemic, can design training with synchronous and asynchronous learning methods, based on information technology that can reach participants without face to face, with online and offline methods. The training management selects facilitators who master information technology in delivering materials, preparing facilities and infrastructure and implementing staff*

Keywords: *Heutagogy, Learning Method, Involving Participants*

PENDAHULUAN

Pemerintah menetapkan bencana non alam penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19) sebagai bencana nasional. Dampak masa pandemi COVID-19 di Indonesia termasuk di Provinsi Bengkulu masih berlangsung. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar dengan mengeluarkan beberapa pedoman protokol kesehatan agar tetap dapat melakukan kegiatan di luar rumah. Kasus COVID-19 di Provinsi Bengkulu relatif kecil dan masih dapat dikendalikan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang disiplin oleh masyarakat. Pemerintah telah menerapkan adaptasi kebiasaan baru menghadapi pada masa pandemi COVID-19. Upaya pengendalian COVID-19 berkepanjangan membuat beban bagi masyarakat, masalah kesehatan mental yang disebabkan COVID-

19 berdampak psikologis kesejahteraan individu dari keseluruhan komunitas termasuk siswa, tenaga kerja, masyarakat umum hidup dalam kondisi kecemasan, termasuk tenaga kesehatan di garis depan dan paling tinggi berisiko tertular (Bhat *et al.*, 2020).

Kondisi masa pandemi COVID-19, membatasi kegiatan aktivitas masyarakat termasuk, upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan, yang dilakukan dengan cara pelatihan. Pelatihan selama ini diselenggarakan dengan metode secara klasikal atau tatap muka, sehingga tidak dapat dilaksanakan pada masa pandemi, karena jumlah peserta dan jam pelajaran dapat melanggar protokol kesehatan. Metode klasikal atau tatap muka hanya menggunakan alat bantu penyajian, belum menggunakan perangkat-perangkat teknologi informasi yang dapat lebih memudahkan penyampaian materi dan menjangkau peserta yang jauh. Penyelenggaraan pelatihan pada masa pandemi COVID-19 dapat diarahkan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi informasi dalam pengelolaan pembelajaran, hal ini untuk menghindari berkumpul orang banyak. Dampak Pandemi COVID-19, penyelenggaraan pelatihan dibatalkan dan ditunda sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Kondisi ini memerlukan analisis kesiapan pelatihan, agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetap dapat terlaksana.

Revolusi industri 4.0 adalah kondisi saat ini: dimana perangkat produksi menggunakan teknologi informasi yang sangat maju. Penyelenggaraan pelatihan akan mengalami dampak langsung kemajuan teknologi informasi. Laporan The Global Competitiveness Report 2018 (World Economic Forum), Indonesia peringkat ke-45. Apabila dalam bidang-bidang yang khusus, Indonesia peringkat ke-68 kemampuan inovasi, ke-50 adopsi Information and communication Technology (ICT), dan ke-62 skill/keterampilan (Schwab, 2018). Kondisi ini menjadi tantangan bagi penyelenggara pelatihan memaksimalkan kemajuan teknologi informasi saat pelaksanaan pelatihan

Berdasarkan uraian pada latar belakang realisasi penyelenggaraan pelatihan rendah, karena ada keterbatasan aktivitas, jarak tempuh, sedangkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat baik untuk media pembelajaran, maka rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana metode pembelajaran pelatihan pada kondisi pembatasan aktivitas, jarak dengan mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi, dukungan lingkungan kerja dan kesiapan sasaran peserta pelatihan. Tujuan penelitian mengetahui kesiapan pelatihan pada masa dan pasca pandemi COVID 19 bagi tenaga kesehatan di Provinsi Bengkulu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *exploratory*, dengan prosedur *sequential* kombinasi secara berurutan (Creswell, 2006). Prosedur *sequential* kombinasi secara berurutan dimulai dengan melakukan analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Langkah berikut dilakukan analisis kualitatif dengan mendeskripsikan item dari variabel.

Desain *exploratory* dimulai untuk mengetahui hubungan antara variabel metode kuantitatif. Hubungan antara variabel independen: ketersediaan teknologi, kesiapan peserta mengikuti pelatihan berbasis teknologi dan dukungan lingkungan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana dengan variabel dependen. Analisis kualitatif mendeskripsikan item-item dari variabel untuk mengetahui kesiapan dan kesediaan peserta pelatihan dengan metode pembelajaran berbasis teknologi informasi. Prosedur *sequential* kombinasi dapat menganalisis metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, maka hasil analisis dapat lebih rinci dan saling menguatkan.

Pengumpulan data dilakukan selama 12 hari (10 s.d.18 Agustus 2020), secara online untuk mengetahui kesiapan teknologi informasi, kesiapan tenaga kesehatan mengikuti pelatihan menggunakan

teknologi informasi pada masa dan pasca pandemi COVID 19. Kesiapan dan kesediaan tenaga kesehatan mengoptimalkan teknologi informasi dinilai berdasarkan pilihan jawaban menggunakan skala Likert skor dari 5 sampai dengan 1. Ada tiga variabel dependen yang dianalisis adalah kesiapan teknologi informasi, kesiapan tenaga kesehatan dan kesediaan tenaga kesehatan mengoptimalkan teknologi pada pelaksanaan pelatihan. Semua variabel penelitian dilakukan uji bivariat dengan *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan SPSS 22.

Populasi penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Non ASN yang bertugas di Puskesmas se Provinsi Bengkulu berjumlah sekitar 6800 orang (Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2019). Jumlah sampel sebanyak 1038(15,3%) dari Populasi tenaga kesehatan Puskesmas pada 10 Kabupaten/Kota Se Provinsi Bengkulu. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *accidental sample*, pada tenaga kesehatan yang pernah pelatihan di UPTD Pelatihan Kesehatan Bengkulu dan teman kerja satu di Puskesmas yang berasal dari 179 Puskesmas se Provinsi Bengkulu.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berisi 25 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan: demografi, data umum enam pertanyaan, kesediaan teknologi informasi lima pertanyaan, kesediaan mengikuti pelatihan berbasis teknologi tiga pertanyaan, kesiapan lingkungan untuk mendukung tempat pelatihan empat pertanyaan, dan kesiapan tenaga kesehatan mengikuti pelatihan mengoptimalkan teknologi informasi delapan pertanyaan. Ketersediaan teknologi informasi yaitu ada komputer/laptop/handphone dan jaringan milik Puskesmas dan atau milik pribadi tenaga kesehatan yang dapat dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan. Kesiapan lingkungan kerja dalam hal sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta hubungan kerja antara tenaga kesehatan di Puskesmas yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kesiapan tenaga kesehatan mengikuti pelatihan yaitu bersedia mengikuti pelatihan dengan menggunakan teknologi informasi dari tempat yang berbeda, metoda pembelajaran dalam jaringan (daring), luar jaringan (luring) dan kombinasi kedua metode, dan atau ada materi yang dilakukan tatap muka.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi. Responden Berdasarkan Variabel Kesiapan Mengikuti Pelatihan Berbasis Teknologi

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Ketersediaan Teknologi	Tersedia	777	74,9
	Kadang-kadang	193	18,6
	Tidak Tersedia	68	6,6
Kondisi Sinyal (Garis)	Sangat Kuat (4-5)	362	34,9
	Kurang Kuat (3)	358	34,5
	Tidak Kuat (1 dan 2 Garis)	318	30,6
Penggunaan Teknologi	Pernah	445	42,9
	Kadang-Kadang	465	44,8
	Tidak Pernah	128	12,3
Keikutsertaan Seminar/Pelatihan	Pernah (Sering)	565	54,4
	Kadang (Bila Terpaksa)	188	18,1

Minat Belajar menggunakan Perangkat Lunak	Tidak Pernah	285	27,5
	Berminat	766	73,8
	Kurang Berminat	245	23,6
	Tidak Berminat	27	2,6
Kesiapan Peserta Metode pembelajaran Berbasis Teknologi	Sangat Bersedia	158	15,2
	Bersedia	681	65,6
	Bila Terpaksa	122	11,8
	Kurang Bersedia	63	6,1
	Tidak Bersedia	14	1,3
Kesediaan Belajar Teknologi	Sangat Bersedia	217	20,9
	Bersedia	732	70,5
	Bila Terpaksa	64	6,2
	Kurang Bersedia	19	1,8
	Tidak Bersedia	6	0,6
Ketersediaan Komputer/Laptop/Android	Sangat Tersedia (Ada Selalu)	227	21,9
	Tersedia (Ada Kurang Mencukupi)	558	53,8
	Tersedia (Ada)	183	17,6
	Kurang Tersedia (Bila Diusahakan)	53	5,1
	Tidak Tersedia	17	1,6
Dukungan Lingkungan Kerja Dalam SDM	Sangat Mendukung	112	10,8
	Mendukung	525	50,6
	Biasa Saja (Apa Adanya)	303	29,2
	Kurang Mendukung	88	8,5
	Tidak Mendukung	10	1,0
Dukungan Lingkungan Kerja Dalam Sarana dan Prasarana	Sangat Mendukung	89	8,6
	Mendukung	449	43,3
	Biasa Saja (Apa Adanya)	330	31,8
	Kurang Mendukung	155	14,9
	Tidak Mendukung	15	1,4
Dukungan Kepada Teman dalam Pelatihan Daring	Sangat Mendukung	114	11,0
	Mendukung	743	71,6
	Bila Terpaksa,	148	14,3
	Kurang Mendukung	27	2,6
	Tidak Mendukung	6	0,6
Dukungan Lingkungan Tempat Tugas dan Metode Tatap Muka Daring	Sangat Mendukung	81	7,8
	Mendukung	671	64,6
	Bila Terpaksa,	140	13,5
	Kurang Mendukung	131	12,6
	Tidak Mendukung	15	1,4

Keterangan : N=1038

Tabel 2. Distribusi Frekuensi. Responden Berdasarkan Kesiapan Mengikuti Pelatihan Berbasis Teknologi

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Kesiapan Pelatihan 100% Metode Daring	Sangat Bersedia	105	10,1
	Bersedia	608	58,6
	Bila Terpaksa	210	20,2
	Kurang Bersedia	102	9,8

	Tidak Bersedia	13	1,3
Kesediaan Pelatihan 50% Metode Daring 50% Luring	Sangat Bersedia	77	7,4
	Bersedia	671	64,6
	Bila Terpaksa	201	19,4
	Kurang Bersedia	78	7,5
Kesediaan Pelatihan Tidak Langsung	Tidak Bersedia	11	1,1
	Sangat Bersedia	81	7,8
	Bersedia	593	57,1
	Bila Terpaksa	210	20,2
	Kurang Bersedia	132	12,7
Kesediaan Pelatihan Tatap Muka Daring Tugas Mandiri Luring dan Diskusi Daring	Tidak Bersedia	22	2,1
	Sangat Bersedia	74	7,1
	Bersedia	597	57,5
	Bila Terpaksa	227	21,9
	Kurang Bersedia	121	11,7
Kesediaan Pelatihan Tatap Muka Daring Tugas Mandiri dengan Teman Kerja Luring dan Diskusi Daring	Tidak Bersedia	19	1,8
	Sangat Bersedia	58	5,6
	Bersedia	636	61,3
	Bila Terpaksa	230	22,2
	Kurang Bersedia	98	9,4
Kesediaan Pelatihan Tatap Muka Daring Praktik teknis dengan Teman Kerja Luring dan Diskusi Daring	Tidak Bersedia	16	1,5
	Sangat Bersedia	59	5,7
	Bersedia	640	61,7
	Bila Terpaksa	221	21,3
	Kurang Bersedia	102	9,8
Kesediaan Pelatihan dengan Evaluasi Daring	Tidak Bersedia	16	1,5
	Sangat Bersedia	58	5,6
	Bersedia	687	66,2
	Bila Terpaksa	183	17,6
	Kurang Bersedia	98	9,4
Kesediaan Pelatihan dengan Evaluasi Luring	Tidak Bersedia	12	1,2
	Sangat Bersedia	61	5,9
	Bersedia	649	62,5
	Bila Terpaksa	217	20,9
	Kurang Bersedia	97	9,3
	Tidak Bersedia	14	1,3

Keterangan : N=1038

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, Tempat tugas responden selalu tersedia jaringan internet sebanyak 777(74,9%), responden sering mengikuti seminar/pelatihan dengan menggunakan jaringan sebanyak 565(54,4%). Kesiapan Peserta pelatihan metoda pembelajaran berbasis teknologi sangat bersedia dan bersedia sebanyak 839(80,8%). Dukungan lingkungan kerja dalam sisi SDM sangat mendukung dan mendukung (70,4%), dan sarana prasarana sangat mendukung dan mendukung (51,9%). Peserta bersedia mengikuti pelatihan dengan metode dalam jaringan (daring) (68,7%), Luar jaringan (luring) (54,9%), campuran metode daring dan luring sebgaiian besar sangat bersedia dan bersedia (72,0).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan ketersediaan teknologi, kesiapan peserta berbasis teknologi dan dukungan lingkungan kerja dengan kesediaan peserta pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi dilihat Tabel 3.

Tabel 3 Hubungan Ketersediaan Teknologi, Kesiapan Peserta Berbasis Teknologi dan Dukungan Lingkungan Kerja dengan Kesediaan Peserta Pelatihan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi di Provinsi Bengkulu

Variabel Penelitian	Kategori	Kesediaan Peserta Pelatihan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi										Total	p value	
		SB		B		B		KB		TB				
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			N
Kesediaan Teknologi	Tersedia	8	11,3	44	57,	15	20,3	73	9,4	10	1,3	77	10	0,158
		8		8	7	8						7	0	
	Kadangkadangkang	1	6,2	11	57,	44	22,8	24	12,4	2	1,0	19	10	
Kesiapan Peserta Berbasis Teknologi	Tidak Tersedia	5	7,4	49	72,	8	11,8	5	7,4	1	1,5	68	10	0.000
				1									0	
	Sangat Bersedia	7	49,4	70	44,	8	5,1	2	1,3	0	0	15	10	
Dukungan Lingkungan Kerja SDM	Bersedia	8		49	72,	11	16,9	47	6,9	3	0,4	68	10	0.000
		5	3,7	1	1	5						1	0	
	Bila Terpaksa	1	0,8	32	26,	70	57,4	17	13,9	2	1,6	12	10	
Dukungan Lingkungan Kerja SDM	Kurang Bersedia	1	1,6	14	22,	12	19	34	54	2	3,2	63	10	0.000
				2									0	
	Tidak Bersedia	0	0	1	7,1	5	35,7	2	14,3	6	42,	14	10	
Dukungan Lingkungan Kerja SDM	Bersedia										9		0	0.000
	Sangat Mendukung	5										11	10	
		3	47,3	8	2,9	8	7,1	3	2,7	0	0	2	0	
Dukungan Lingkungan Kerja Sarana &	Mendukung	2										52	10	0.000
		9	5,5	67	9,9	0	7,1	5	6,7	4	0,8	5	0	
	Biasa Saja (Apa Adanya)	1										30	10	
Dukungan Lingkungan Kerja Sarana &	Kurang Mendukung	4	4,6	59	2,5	2	0,4	5	11,6	3	1,0	3	0	0.000
													0	
	Tidak Mendukung	7	8	2	36,	18	20,5	27	30,	4	4,5	88	10	
Dukungan Lingkungan Kerja Sarana &	Mendukung	2	20	2	20	2	20	2	20	2	20	10	0	0.000
													0	
	Sangat Mendukung	4			42,							10	10	
Dukungan Lingkungan Kerja Sarana &		5	50,6	8	7	5	5,6	1	1,1	0	0	89	0	0.000
													0	
	Mendukung	2	6,5	11	69,	76	16,9	29	6,5	4	0,9	44	10	
Dukungan Lingkungan Kerja Sarana &		9			3							9	0	0.000
													0	
													0	

Prasarana	Biasa												
	a												
	Saja (Apa Adanya)	1 9	5,8	86	56, 4	91	27,6	31	9,4	3	0,9	33 0	10 0
	Kurang Menduku ng	1 1	7,1	70	45, 2	35	22,6	36	23, 2	3	1,9	15 5	10 0
	Tidak Menduku ng	1	6,7	3	20	3	20	5	33, 3	3	20	15	10 0

Ket: Sangat Bersedia (SB), Bersedia (B), Bila Terpaksa (BT), Kurang Bersedia (KB), Tidak Bersedia (TB)

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi-square* disimpulkan tidak ada hubungan ketersediaan teknologi dengan kesediaan peserta pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan *p value* 0.158. Ada hubungan antara kesiapan peserta berbasis teknologi dengan kesediaan peserta pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan *p value* 0.000. Ada hubungan antara dukungan lingkungan kerja sumber daya manusia dengan kesediaan peserta pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan *p value* 0.000. Ada hubungan antara dukungan lingkungan kerjasarana dan prasarana dengan kesediaan peserta pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan *p value* 0.000

PEMBAHASAN

Pembatasan Aktivitas, Jarak dengan Teknologi Informasi

Studi ini menjelaskan/membuktikan bahwa kesiapan lingkungan dari bidang SDM, sarana prasarana dengan kesediaan mengikuti pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi. Kesiapan karena ketersediaan teknologi informasi dapat mendukung proses pembelajaran, kondisi ini dapat menjadi dasar menyusun metoda pembelajaran pelatihan. Hasil studi lain menjelaskan konsep *Heutagogy* adalah teori di mana internet dapat menyediakan sumber daya untuk pengalaman yang diarahkan sendiri, akan menjadi teori pembelajaran pendidikan jarak jauh (Berg *et al.*, 2010). Studi Arkorful (2014) menjelaskan *E-learning* menggunakan alat digital untuk proses pembelajaran, dapat dimanfaatkan kapan dan dimana saja. Penggunaan teknologi informasi mendukung proses pembelajaran yang memudahkan berkomunikasi dan meningkatkan hubungan antara peserta dan fasilitator. Penerapan teknologi informasi pada beberapa institusi telah meningkatkan akses kepada peserta untuk menyampaikan informasi, berkolaborasi antara peserta dan dapat meningkatkan standar akademik (Arkorful & Abaidoo, 2014). Sedangkan hasil studi Wang (2010), *E-learning* menggunakan teknologi jaringan internet untuk menyampaikan materi, informasi, dan instruksi kepada peserta (Wang *et al.*, 2010). Sedangkan menurut LAN, *E-Learning* adalah pengembangan kompetensi PNS yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan kinerja (Perlan No:8/2018). Pembelajaran dengan metoda *E-learning* dapat dikembangkan untuk peserta yang sulit datang ke pusat pelatihan atau tempat penyelenggaraan pelatihan.

Hasil studi ini menjelaskan bahwa kesiapan teknologi informasi tidak ada hubungan dengan kesediaan mengikuti pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi, karena penyelenggaraan pelatihan menggunakan metode pebelajara berbasis teknologi belum pernah atau sangat jarang dilakukan untuk pelatihan bidang kesehatan. Tenaga kesehatan di Puskesmas selama ini banyak mengikuti pelatihan dengan metode tatap muka penuh(100%), sehingga ketersediaan teknologi belum bermanfaat bagi proses pembelajaran pada suatu pelatihan. Kesiapan dan kesediaan peserta mengikuti pelatihan dapat menjadi dasar mempersiapkan metode pembelajaran bagi tenaga kesehatan yang bertugas jauh dari pusat penyelenggara pelatihan. Langkah yang meski ditempuh dalam kegiatan perencanaan kegiatan pembelajaran orang dewasa adalah: a) menentukan apa yang dibutuhkan peserta untuk dipelajari; b) membuat strategi dan sumber daya mencapai tujuan pembelajaran; c) menerapkan strategi pembelajaran dan sumber belajar yang akan digunakan; d) menilai pencapaian tujuan dan proses pembelajaran (Knowles *et al*, 2005).

Hasil studi Martin (2014) mengungkapkan bahwa fasilitator menggunakan virtual untuk mengembangkan inter aksi, komunikasi, yang menjangkau peserta pada tempat yang berbeda dan jarak jauh. Fasilitator tertarik untuk mengembangkan komponen *synchronous* dalam pembelajaran secara online, serta bagi penyelenggara tertarik untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan teknologi (Martin & Parker, 2014). Studi lain eksplorasi tentang penggunaan diskusi online *sinkronous* menunjukkan tanggapan positif, terkait materi, perencanaan tugas dan dukungan sosial. Terkait materi peserta percaya bahwa diskusi online *sinkronous* efektif untuk pembelajaran karena banyak tersedia didunia maya. Diskusi online memfasilitasi untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan dan jawaban serta tanggapan langsung dari fasilitator (Rinekso & Muslim 2020). Menurut Moorhouse (2020) diskusi online metode *sinkronous* menawarkan beberapa manfaat dan mendukung proses pembelajaran pada saat dan pasca pandemi COVID 19. Pasca pandemi menuntut peserta, fasilitator untuk beradaptasi dengan perubahan model pembelajaran online (Moorhouse, 2020).

Pada masa dan pasca pandemi COVID 19 pelaksanaa pelatihan dapat dilaksana secara jarak jauh antara peserta dan penyelenggara. Teknologi informasi dapat mendukung proses pembelajaran metode *sinkronous* dan *asinkronous*, tanpa harus tatap muka di kelas dan dapat menjaga jarak sesuai protokol kesehatan.

Hubungan Kesiapan dan Kesediaan Mengikuti Metode Pembelajaran

Hasil studi menjelaskan bahwa ada hubungan kesiapan peserta dan kesediaan mengikuti pelatihan metoda pembelajaran berbasis teknologi. Kesiapan SDM dan sarana prasarana mendukung metode pembelajaran berbasis teknologi informasi. Kesiapan lingkungan dari bidang SDM dan sarana prasarana merupakan pendukung proses pembelajaran orang dewasa. Hasil studi lain menjelaskan konsep *Heutagogy* adalah *kongruen* dengan pendidikan transformatif, karena *heutagogy* mengharuskan peserta didik untuk aktif pada pembelajaran. Kemampuan reflektif akan meningkat dengan keaktifan pada proses pembelajaran (Berg *et al.*, 2010). *Heutagogy* menggunakan pendekatan holistik untuk meningkatkan kemampuan peserta, dengan pembelajaran sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta melaksanakan pembelajaran sendiri, sebagai dampak dari pengalaman pribadi (Hase & Kenyon, 2007). Prinsip-prinsip *heutagogy* sebagai berikut (McAuliffe *et al*, 2008): a) mengetahui cara belajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang utama; b) fasilitator fokus pada proses pembelajaran; c) pembelajaran menerapkan disiplin khusus; d) pembelajaran dengan memilih tindakan sendiri. Menurut Onyenemezu (2012) Pendidikan orang dewasa bagian integral dari pendidikan, mengacu pada proses pembelajaran formal, informal atau non-formal dalam peningkatan yang lebih baik (Onyenemezu, 2012). Menurut Unerco, pendidikan orang dewasa merupakan seluruh

proses pembelajaran yang berlangsung secara resmi, di mana orang dewasa mengembangkan kemampuan mereka, memperkaya pengetahuan mereka, dan meningkatkan kualifikasi teknis atau profesional mereka sendiri dan kebutuhan sebagai bagian dari masyarakat (Hussain & Haladu, 2013).

Hasil studi lain menjelaskan pendekatan holistik *Heutagogy* memperhitungkan pengalaman belajar dari para pembelajar dan mereka mempengaruhi proses pembelajaran, dengan menerapkan pengalaman dan pengalaman pembelajar saat ini. Merefleksikan pembelajar mulai dari potensi yang dimiliki untuk mengarah pada pembelajaran transformatif sebagai sebuah proses spiral refleksi (Canning & Callan 2010). Hasil studi lain mengatakan karakteristik utama yang melekat pada orang dewasa antara lain: a) mempunyai pengetahuan dan pengalaman; b) mempunyai potensi fisik, psikologis, sosial, budaya yang membuat mereka diterima di masyarakat; c) berorientasi ingin tahu alasan-alasan apa yang harus dilakukan. Pengembangan pendidikan orang dewasa harus mengacu pada karakteristik, sehingga akan lebih menghasilkan kesuksesan dalam proses pembelajaran (Onyenemezu & Amazu, 2012).

Kesiapan dan kesediaan peserta mengikuti pelatihan berbasis teknologi dimulai dari diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemajuan teknologi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan.

Kajian Metode Pembelajaran

Hasil studi Dhawan (2020) Menjelaskan mengefektifkan *E-learning* pada saat sulit seperti Pandemi Covid 19 perlu fokus penggunaan teknologi yang lebih efisien dan dapat secara efektif memfasilitasi proses pendidikan. *E-learning* dapat membantu dalam menyediakan pendidikan inklusif bahkan pada saat krisis seperti pandemi COVID 19. *E-learning* perlu dikembangkan pada institusi pelatihan dan pendidikan, agar tidak ada peserta yang kehilangan kesempatan mengikuti pelatihan karena jarak jauh, lokasi sulit dijangkau. Bencana dan pandemi seperti COVID-19 dapat menimbulkan hambatan dan kendala, perlu mempelajari teknologi untuk mencari solusi agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan (Dhawan, 2020). Penyelenggaraan pelatihan pada saat pandemi seperti saat ini dapat mengoptimalkan teknologi informasi untuk proses pembelajaran, agar tenaga kesehatan yang jauh dari lokasi penyelenggaraan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengefektifkan *E-learning* dan menerapkan metode *synchronous* dan *asynchronous*.

E-learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran difasilitasi dan didukung teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* mempunyai ciri-ciri (Clark & Mayer 2008: 10): 1) memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran; 2) menggunakan metode instruksional, penyajian dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran; 3) menggunakan elemen-elemen media seperti kata, gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran; 4) memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar (*synchronous E-learning*) atau di desain untuk pembelajaran mandiri (*asynchronous E-learning*); 5) membangun pemahaman dan keterampilan terkait tujuan pembelajaran baik secara perseorangan atau meningkatkan kinerja pembelajaran kelompok.

Penyusunan metode pembelajaran secara *sinkronous* dan *asinkronous* dapat dilakukan untuk melaksanakan pelatihan dengan mengoptimalkan teknologi informasi. Metode pembelajaran secara *sinkronous* dan *asinkronous* dapat dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan informasi yang tersedia sebagai bahan pembelajaran, dan ditambah materi yang diberikan saat pertemuan secara *sinkronous*.

Hasil analisis kesediaan peserta dapat menentukan metode pembelajaran orang dewasa dengan memperhatikan metode pembelajaran *huetagogy*. Pembelajaran pendekatan *Heutagogy*

menuntut Waidyaiswara sebagai fasilitator menguasai teknologi informasi dan peserta pelatihan tidak perlu meninggalkan tempat tugas atau dari jarak jauh. Hasil Studi Kurniady (2019) mengatakan pelatihan pendekatan *heutagogy* memiliki karakteristik peserta dan kemampuan manajemen penyelenggara pelatihan untuk mengakomodasi persyaratan pembelajaran *sinkronous* dan *asinkronous*. Penyelenggara dapat berhasil dengan menerapkan (Kurniady *et al*, 2019): a) melakukan pelatihan dengan melibatkan peserta dari perencanaan sampai evaluasi; b) memilih fasilitator pelatihan dari widyaiswara/pakar yang memiliki kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, memberikan solusi dan membimbing secara keberlanjutan peserta setelah pelatihan. Hasil studi Basilaia (2020) mengatakan pada saat pandemi COVID 19 diperlukan perencanaan kegiatan pelatihan secara online dengan menyiapkan dan melaksanakan: a) video untuk pembelajaran *asinkronous*; b) diskusi dengan peserta dapat dilakukan untuk menjaga protokol kesehatan; c) koneksi internet yang baik; d) pembelajaran dapat diakses melalui telepon genggam dan tidak hanya melalui laptop/komputer; e) pembelajaran dapat dilakukan melalui materi yang sudah direkam; dan f) umpan balik cepat dapat diperoleh dari peserta untuk menilai capaian dan tugas dapat kirim dengan memanfaatkan teknologi (Basilaia *et al*, 2020).

Kesiapan dan kesediaan tenaga kesehatan di Puskesmas untuk mengikuti pelatihan dengan metode pembelajaran *sinkronous* dan *asinkronous*, dapat dijadikan bahan penyusunan rencana pada masa dan pasca pandemi COVID 19. Manajemen pelatihan mempersiapkan teknologi informasi, manajemen pelatihan serta SDM penyelenggara pelatihan.

KESIMPULAN

Ada hubungan kesiapan peserta, dukungan lingkungan kerja dengan kesediaan mengikuti pelatihan metode pembelajar berbasis teknologi informasi. Peserta bersedia mengikuti pelatihan menggunakan metode tatap muka langsung dalam jaringan, luar jaringan (off), tatap muka tidak langsung menggunakan video rekaman melalui dunia maya (off), tugas mandiri (off), tugas mandiri bersama teman kerja diluar jaringan (luring), evaluasi terhadap keberhasilan dilakukan secara langsung dalam jaring (on), evaluasi terhadap keberhasilan dilakukan secara luar jaring (off) melalui tugas dengan waktu tertentu.

Penyelenggara pelatihan pada masa dan pasca pandemi COVID 19 dapat merancang pelatihan metode pembelajaran *sinkronous* dan *asinkronous* berbasis teknologi informasi, dengan metode dalam jaringan dan luar jaringan, dan dapat menjangkau peserta yang jauh. Manajemen pelatihan memilih tenaga fasilitator/widyaiswara yang menguasai teknologi informasi dalam penyampaian materi, mempersiapkan sarana dan prasarana dan tenaga pelaksana. Evaluasi pelaksanaan dari sisi pencapaian materi, fasilitator dan penyelenggaraan dapat dilakukan secara online dan offline.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkorf V., Abaidoo N.(2014). The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research* Vol. 2: (12), 397-410.
- Basilaia, G., Dgebuadze, M., Kantaria, M., & Chokhonelidze, G. (2020). Replacing the classic learning form at universities as an immediate response to the COVID-19 virus infection in Georgia.

International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET), Vol. 8.(III).101-108

- Bhat B.A., Khan S., Manzoor S., Niyaz A., Tak H.J., Anees S.U., Gull S., & Ahmad I. (2020). A Study on Impact of COVID-19 Lockdown on Psychological Health, Economy and Social Life of People in Kashmir. *International Journal of Science and Healthcare Research* Vol.5; Issue: 2, 36-46.
- Berg, T.I.J., Elders, L.A.M., & Burdorf, A. (2010). Influence of Health and Work on Early Retirement. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 52(6), 576-583.
- Canning, N. & Callan, S. (2010). Heutagogy: Spirals of reflection to empower learners in higher education. *Reflective Practice*, 11(1), 71-82.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. (2008). E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, JW. (2006). *Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approaches.* (second Edition). University of Nebraska, Lincoln.. Sage Publications, Inc
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, Vol. 49(1) 5–22.
- Hase, S. & Kenyon, C. (2007). Heutagogy: A child of complexity theory Complicity: An *International Journal of Complexity and Education*, 4(1), 111-119
- Hussain, M.S. & Haladu, N. (2013). Adult and Non-formal Education in the Global Context. *Journal of Education and Practice*, Vol. 04 (04), 38-42.
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Banking Risk On Indonesian Regional Development Bank. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 130-137
- Kurniady DA., Komariaha A., & Karnatic N. (2019). A Heutagogi Approach in pensioner entrepreneurship Traninng. *Journal of Southwest Jiaotong University*.Vol.54:(3).1-10.
- Knowles, M.S, Holton III, E.F., & Swanson, R.A. (2005). *The Adult Learner: The Deffinitive Classic in Adult Education and Human Resource Development.* USA: Elsevier.
- LAN (2018). Peraturan Lembaga Administrasi Negara RI Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi Pegawai negeri Sipil Melalui E-learning.
- Martin F., Parker MA. (2014). Use of Synchronous Virtual Classrooms: Why, Who, and How. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* .Vol. 10, (2), 192-210.
- McAuliffe, M. B., Hargreaves, D. J., Winter, A. J. & Chadwick, G. (2008) *Does pedagogy still rule?* In: 19th Annual Conference of Australasian Association for Engineer Education, 7-10 December 2008, Central Queensland University, Yeppoon.
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During The Digital Era (2014-2018). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 7(1), 1-20

- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 1–3.
- Onyenemezu, E.C. & Amazu, C.C. (2012). Adult Education as a Tool for Nurturing Nigeria’s Nascent Democracy. *Journal of Education and Practice*. Vol. 03 (05), 07-15.
- Onyenemezu, E.C. (2012). Adult Education and the Challenges of the 21St Century in Nigeria. *Journal of Education and Practice*. Vol. 03 (05), 01-06.
- Rinekso AB & Muslim AB.(2020). Synchronous online discussion: Teaching English in higher education amidst the covid-19 pandemic. *Journal of English Educators Society*. Vo. 6.2.155-162
- Schwab, K. (2018). The Global Competitiveness Report 2018. Geneva: World Economic Forum.
- Wang M, Ran W, Liao J, et al. (2010) A performance-oriented approach to e-learning in the workplace. *Journal of Educational Technology & Society* 13(4): 167–179.

